

**ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER
TERHADAP TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *KINANTHI TERLAHIR KEMBALI*
KARYA TASARO G.K
(SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME)**

*ANALYSIS OF GENDER INJUSTICE ON FEMALE CHARACTERS IN
THE NOVEL *KINANTHI TERLAHIR KEMBALI* BY TASARO G.K
(A STUDY OF FEMINISM LITERATURE CRITICISM)*

Radiah Annisa

P072201004



PROGRAM STUDI GENDER DAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

**ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER
TERHADAP TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL *KINANTHI TERLAHIR KEMBALI*
KARYA TASARO G.K
(SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME)**

Tesis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister
Program Studi Gender dan Pembangunan

Diajukan dan disusun oleh

Radiah Annisa
P072201004

Kepada

PROGRAM STUDI GENDER DAN PEMBANGUNAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

**ANALISIS KETIDAKADILAN GENDER TERHADAP TOKOH PEREMPUAN
DALAM NOVEL "KINANTHI TERLAHIR KEMBALI" KARYA TASARO G.K
(SEBUAH KAJIAN KRITIK SASTRA FEMINISME)**

Disusun dan diajukan oleh

**RADIAH ANNISA
P072201004**

Telah dipertahankan di hadapan panitia ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Program Studi Magister Gender dan Pembangunan
Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
pada tanggal 16 Agustus 2023

dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Dr. Herawaty Abbas, M.Hum., M.A, Ph.D
NIP. 19630103 198803 2 003

Pembimbing Pendamping



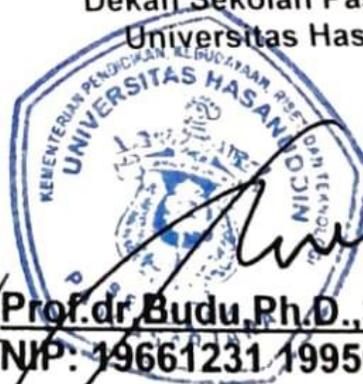
Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A
NIP: 19640419 198903 2 002

**Ketua Program Studi
Magister Gender dan Pembangunan**



Prof. Dr. Nursini, S.E., M.A
NIP: 19660717 199103 2 001

**Dekan Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin**



Prof. dr. Budu, Ph.D., Sp.M(K), M.Med.Ed
NIP: 19661231 199503 1 009

**PERNYATAAN KEASLIAN TESIS
DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis berjudul "Analisis Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* Karya Tasaro G.K (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme) adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing Dr. Herawati Abbas, M.Hum., M.A., Ph.D dan Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. Karya ilmiah ini belum diajukan dan sedang tidak diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka tesis ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa tesis ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar, 06 Maret 2023


Radiah Annisa
NIM: P072201004

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkah dan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul “**Analisis Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* Karya Tasaro G.K (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme)**”. Tujuan dari penulisan tesis ini adalah untuk memenuhi syarat dalam mencapai gelar Magister pada Program Studi Gender dan Pembangunan, Sekolah Pascasarjana, Universitas Hasanuddin.

Di dalam proses penulisan tesis ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan penulis sampaikan kepada ;

1. Prof.Dr.Ir.Jamaluddin Jompa,M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin dan Prof. dr. Budu, Ph.D, Sp.M(K), M.Med.Ed selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin
2. Prof. Dr. Nursini, SE.,MA selaku Ketua Program Studi Gender dan Pembangunan Universitas Hasanuddin
3. Dra. Herawaty Abbas, M.Hum.,M.A.,Ph.D selaku Pembimbing I dan Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Pembimbing II
4. Seluruh dosen dan staf administrasi Sekolah Pascasarjana Unhas
5. Ayah Dr. H. Nasiruddin Rasyid, M.Pd dan mama Dra.Hj. Marliah Syam serta ke-3 saudaraku (Fathimah, Fadilah dan Fadly)
6. Spesial kepada suami Faisal Hidayat, S.S.,S.Pd.,Gr, anak-anak tercinta Nur Lathifah Qalby Faisal dan Sultan Muhammad Alfatih Faisal.

Semoga tesis ini dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang sastra, gender dan pembangunan.

Makassar, Maret 2023

Penulis

Radiah Annisa

ABSTRAK

ANNISA. RADIAH. “**Analisis Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* Karya Tasaro G.K (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme.** (dibimbing oleh Herawaty Abbas dan Dwia Aries Tina Pulubuhu) Penelitian ini mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel “*Kinanthi Terlahir Kembali*” karya Tasaro G.K yang ditinjau melalui pendekatan feminisme. Metode yang digunakan adalah metode naratif kualitatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam novel “*Kinanthi Terlahir Kembali*” karya Tasaro G.K diperoleh tiga hasil penelitian. Pertama, ketidakadilan gender yang termanifestasikan ke dalam 5 bentuk yakni (1) Marginalisasi: Proses pemiskinan yang terjadi di rumah tangga yang menimpa Kinanthi, Ibu Ajuj dan Mbah Gogoh, (2) Stereotype: Membuat pelabelan yang merugikan salah satu jenis kelamin (3) Subordinasi: Kedudukan perempuan yang lebih rendah dari laki-laki yang terjadi dalam sektor rumah tangga yang menimpa Kinanthi, (4) Kekerasan fisik seperti pemukulan yang dilakukan oleh beberapa majikan Kinanthi serta kekerasan seksual yang kerap kali dialami oleh Kinanthi (5) Beban Kerja Ganda: Pekerjaan yang ditanggung oleh Kinanthi yang bersekolah sekaligus menjadi pembantu rumah tangga serta beberapa tokoh perempuan yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga sekaligus pencari nafkah. Kedua, penyebab ketidakadilan gender lahir dari sistem sosial di tengah masyarakat, memahami perempuan sebagai budak serta perempuan yang kerap pasrah. Ketiga, upaya Kinanthi untuk keluar dari ketidakadilannya adalah menemukan ruang berkisah baik lisan maupun tulisan, menempuh pendidikan yang lebih tinggi, serta bersuara di depan publik.

Kata Kunci : Gender, Ketidakadilan, Feminisme

ABSTRACT

ANNISA. RADIAH. Analysis Of Gender Injustice On Female Characters In The Novel Kinanthi Terlahir Kembali By Tasaro G.K (A Study Of Feminism Literature Criticism). Supervised by Herawati Abbas and Dwia Aries Tina Pulubuhu.

This research reveals the form of gender inequality contained in the novel "Kinanthi Terlahir Kembali" by Tasaro G.K which is reviewed through a feminist approach. The method used is a qualitative narrative method. This study shows that in the novel "Kinanthi Terlahir Kembali" by Tasaro G.K, three research results were obtained. First, gender inequality is manifested in 5 forms, namely (1) Marginalization: The impoverishment process that occurs in the household that befalls Kinanthi, Mrs. Ajuj and Mbah Gogoh, (2) Stereotype: Labeling one gender is detrimental (3) Subordination : The position of women that is lower than men that occurs in the household sector that befell Kinanthi, (4) Physical violence such as beatings by several employers of Kinanthi and sexual violence that Kinanthi experienced several times (5) Double Workload: Work borne by Kinanthi who goes to school and is also a housemaid as well as several female figures who work as housewives as well as breadwinners. Second, the cause of gender inequality arises from the social system in society, understanding women as slaves and women who often surrender. Third, Kinanthi's effort to get out of his injustice is to find space to tell stories both orally and in writing, to pursue higher education, and to speak out in public.

Keyword : Gender, Injustice, Feminism

Daftar Isi

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERYATAAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYAAAN KEASLIAN TESIS.....	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Konsep Gender	9
2.2 Ketidakadilan Gender.....	15
2.3 Kritik Sastra Feminisme	25
2.4 Hakikat Novel	34
2.5 Penelitian Terdahulu	37
2.6 Kerangka Konsep.....	41
BAB III METODE PENELITIAN	45
3.1 Jenis Penelitian.....	45
3.2 Data dan Sumber Data.....	45
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	46
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	49
4.1 Gambaran Umum Cerita Novel.....	50
4.2 Bentuk Ketidakadilan Gender.....	55
4.3 Penyebab Ketidakadilan Gender.....	84
4.4 Upaya Keluar dari Ketidakadilan Gender.....	85
BAB V PENUTUP	86
5.1 Kesimpulan	88

5.2 Saran.....89
DAFTAR PUSTAKA.....87

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra dapat diartikan sebagai hasil kreatif dan suatu gambaran dari kisah kehidupan manusia. Karya sastra yang merupakan hasil rekaan seseorang juga hasil penyampaian gagasan serta pandangan yang bukan hanya sekedar imajinasi melainkan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya oleh latar belakang kehidupan sosial masyarakat, serta dipengaruhi oleh apa yang dilihat, dirasakan dan diyakini oleh pengarang. (Siska, 2017)

Hal tersebut dituangkan secara kreatif, dibuat sedemikian rupa oleh sastrawan hingga terkemas dengan hasil yang indah sehingga dapat dinikmati oleh para penikmatnya, kesemuanya melalui proses oleh pengarang. Selain itu karya sastra diharapkan mempunyai nilai kreatifitas yang mumpuni dan berusaha menyalurkan kebutuhan estetika manusia.

Sebuah karya sastra dikhususkan untuk masyarakat dan penikmatnya oleh sebab itu pengarang harus mampu memengaruhi pembaca untuk meyakini kebenaran yang dikemukakannya. Salah satu upaya agar pembaca yakin adalah dengan mendekati kebenaran yang diambil dari kenyataan yang ada dalam masyarakat. Jadi, karya sastra dapat diartikan sebagai suatu gambaran mengenai kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Beragam genre karya sastra yang dikenal. Salah satu yang populer adalah novel. Di dalam novel termuat berbagai permasalahan dan isu, salah satunya adalah tentang isu gender. Gender adalah sifat serta peran yang melekat pada laki-laki dan perempuan secara sosial maupun kultural. Ketimpangan gender

sering terjadi di dalam kehidupan keseharian manusia. Sebagai contoh dapat dilihat banyaknya kekerasan dan pelecehan seksual yang dilakukan oleh seseorang yang menganggap dirinya lebih hebat kepada orang yang lemah. Kejadian tersebut lebih banyak dialami oleh wanita. Ketimpangan gender itu kemudian dapat dijumpai di dalam karya sastra yang berbentuk fiksi yang hasilnya berupa puisi, prosa, dan drama.

Susanto (2016) menulis bahwa persoalan yang sering muncul dalam sastra yang berhubungan dengan perempuan di antaranya adalah (1) Perempuan jarang atau pun bahkan hampir tidak pernah disebutkan dalam sejarah sastra, (2) Umumnya perempuan dihadirkan dengan berbagai cara yang merugikan perempuan dalam karya sastra, dan (3) Penulis perempuan selalu dipandang sebagai kelas minor atau kelompok kedua dalam tradisi sastra.

Pada dasarnya gender adalah konstruksi sosial, namun ada yang memiliki anggapan bahwa gender adalah kodrat dan ketentuan Tuhan. Kaum perempuan seringkali disebutkan bahwa kodratnya bukan hanya menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui, namun pekerjaan rumah tangga seperti menjaga kebersihan rumah dan mengasuh anak sering dianggap sebagai kodrat perempuan. Nyatanya hal tersebut bukanlah demikian, sebab pekerjaan seperti itu juga bisa dilakukan oleh laki-laki dan dapat dipertukarkan. Kodrat adalah sesuatu yang tidak dapat dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan. Sedangkan gender adalah sebaliknya bisa dipertukarkan antara laki-laki dan perempuan.

Hal itu merupakan konstruksi kultural dalam masyarakat tertentu di mana anggapan gender yang keliru tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural, melalui ajaran keagamaan, budaya, maupun negara. Karena proses yang panjang itulah akhirnya gender dianggap sebagai kodrat atau ketentuan Tuhan, yang seolah olah bawaan sejak lahir, dan tidak bisa diubah lagi.

Konstruksi gender menghasilkan perbedaan dan pembagian peran antara perempuan dan laki-laki, Dari konstruksi tersebut muncullah pembagian peran contohnya kaum laki-laki dituntut untuk memiliki sifat maskulin yaitu terlihat kuat sehingga lebih superior daripada perempuan. Sebaliknya perempuan diberi label feminin yaitu terlihat lemah lembut dan tidak mampu melakukan pekerjaan berat. Hasil dari konstruksi tersebut akhirnya berpengaruh pada perkembangan emosi, ideologi dan perkembangan fisik biologis

Fakih (1996) menegaskan bahwa banyak pendapat ahli yang membicarakan tentang gender. Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah sepanjang perbedaan itu tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun, yang menjadi masalah ternyata perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, baik bagi kaum laki-laki maupun kaum perempuan.

Sampai sekarang paham yang sulit dihilangkan adalah terjadinya hegemoni pria terhadap wanita. Hampir seluruh karya sastra, baik yang dihasilkan oleh penulis pria maupun wanita, dominasi pria selalu lebih kuat. Endaswara (2013) menjelaskan bahwa figur pria terus menjadi *the authority* sehingga

mengasumsikan bahwa wanita adalah impian. Wanita selalu sebagai the *second sex*, warga kelas dua dan tersubordinasi.

Selama ini posisi kaum perempuan dalam masyarakat tradisional dianggap memiliki kedudukan lebih rendah dibandingkan kaum laki-laki. Laki-laki diposisikan lebih unggul dalam berbagai bidang dan dijadikan sebagai pengambil keputusan utama. Perempuan kerap disebut sebagai masyarakat kelas kedua karena seringkali keputusannya tidak bisa dijadikan pertimbangan.

Menurut Brownmiller (Fakih, 1996 : 85) hal tersebut terjadi disebabkan oleh adanya paham Feminisme Radikal yang terjadi, sehingga mereka menganggap bahwa akar masalah penindasan terhadap perempuan ada pada jenis kelamin laki-laki dan ideologi patriarki, dengan penguasaan fisik perempuan oleh laki-laki seperti halnya pada hubungan seksual, maka hal tersebut sudah termasuk pada bentuk dasar penindasan terhadap kaum perempuan.

Permasalahan yang muncul dari perspektif gender lebih menitikberatkan pada aspek sosial. Perbedaan jenis kelamin manusia dalam kedudukannya di tengah masyarakat sering menjadi perdebatan. Permasalahan tersebut tidak akan terjadi jika ada keadilan dan kesetaraan hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam ruang pergaulan sosial yang saling menghargai, berperikemanusiaan, dan mengedepankan kesepahaman satu sama lain.

Dalam banyak kasus terbukti bahwa makhluk yang sering mendapatkan bentuk ketidakadilan gender dan menjadi sosok nomor dua dalam pergaulan sosial adalah kaum perempuan. Dengan adanya kasus tersebut maka kaum

perempuan semakin gencar melakukan usaha demi terciptanya kesetaraan gender.

Berkaitan dengan hal tersebut maka hadirilah sebuah gerakan feminisme yang berupaya untuk menyelesaikan masalah ketimpangan gender dan berusaha mewujudkan pemahaman tentang kesetaraan gender yang sebenarnya. Inilah yang pada akhirnya menjadi hal yang penting dan menarik untuk dianalisis.

Sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Fakhri (2013) bahwa dalam analisis gender, feminisme menjadi alat analisis bersama gerakan-gerakan lain untuk melakukan pemecahan masalah bersama-sama. Namun, sebenarnya tidak hanya perempuan saja yang mengalami bentuk ketidakadilan, tetapi laki-laki juga mengalami hal tersebut, hanya saja dari segi frekuensi lebih sedikit dibandingkan dengan perempuan.

Salah satu karya sastra yang membahas tentang ketidakadilan gender adalah *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK. Penulis novel ini selain berprofesi sebagai penulis, juga menjadi pengajar dan konseptor. Penulis bukan hanya menulis tentang novel tetapi juga karya ilmiah, cerita anak, nonfiksi, skenario dan karya jurnalistik. Sehingga saat membuat novel Tasaro GK tidak banyak menemukan hambatan sebab menulis sudah menjadi kebiasaan baginya.

Ide dari pembuatan novel-novel berawal dari rasa penasaran pada fenomena yang terjadi di sekitarnya. Latar belakang kehidupan penulis dapat disimpulkan sebagai penulis yang tidak pernah putus asa dan seorang yang memiliki imajinasi yang tinggi sehingga menulis menjadi kebiasaan yang memudahkan ia menulis karya-karya yang fenomenal.

Penulis novel *Kinanthi Terlahir Kembali* ini pernah meraih penghargaan ide terbaik dalam Kuala Lumpur *Trade and Copyright Center* (KLCCC) oleh Kementerian Pendidikan Malaysia mengalahkan pesaing-pesaing lainnya dalam seluruh ASEAN pada tahun 2018.

Novel ini bercerita tentang seorang perempuan dari keluarga miskin di mana masyarakat menganggap keluarganya sebagai pembawa sial sehingga ia diacuhkan. Orangtua Kinanthi menukarnya dengan sekarung beras. Saat itulah kehidupannya berubah, ia berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan dijadikan sebagai pembantu rumah tangga, sering mendapat penyiksaan fisik, tidak mendapatkan gaji bahkan beberapa kali mendapat pelecehan seksual.

Segala bentuk perlakuan buruk dan kehidupan yang keras telah didapatkannya. Hingga keberuntungan akhirnya menghampiri, seseorang membebaskannya dari penyiksaan yang hampir tak ada habisnya. Kinanthi mendapatkan ibu asuh dan memperlakukannya dengan baik, segala ketidakadilan yang didapatkannya selama ini akhirnya terbalaskan, ia bisa mengubah kehidupannya menjadi lebih baik dan akhirnya menjadi perempuan berpendidikan dan sukses.

Keunikan dari novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK adalah sebuah kajian psikoanalisis sosial yang pemanfaatannya sebagai alternatif pembelajaran dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk menganalisis ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel tersebut dengan menggunakan dasar teori feminisme dengan judul *Analisis Ketidakadilan*

Gender dalam Novel Kinanti Terlahir Kembali Karya Tasaro GK (Sebuah Kajian Kritik Sastra Feminisme).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka rumusan masalah penelitian ini dapat dirincikan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K?
2. Apa penyebab ketidakadilan gender dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K?
3. Bagaimana upaya para tokoh mengatasi bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1. Menjelaskan bentuk ketidakadilan gender yang tercermin di dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K
2. Mendeskripsikan penyebab ketidakadilan gender dalam *novel Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K
3. Memaparkan upaya para tokoh mengatasi bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K

1.4 Manfaat Penelitian

Suatu penelitian yang baik, tentunya harus memberikan manfaat. Adapun manfaat yang ingin dicapai adalah sebagai berikut ini.

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Penelitian bermanfaat dalam pengembangan ilmu kesusastraan, terutama kritik sastra untuk pengkajian gender dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K, dalam kritik kesusastraan dikenal sebagai kritik sastra feminisme.
- b. Menjadi bahan studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah pengembangan penelitian telaah sastra dari sudut gender.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi Program Studi Gender dan Pembangunan untuk menambah perbendaharaan kajian tentang sastra khususnya dalam permasalahan sastra dan sebagai bahan kajian terhadap masalah gender dalam karya sastra.
- b. Masyarakat peminat sastra diharapkan mengetahui bahwa tuntutan persamaan hak dan kewajiban antara perempuan dan laki- laki yang dikemukakan oleh tokoh perempuan Kinanthi serupa dengan gerakan feminis.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Pada bagian ini akan diuraikan tinjauan pustaka yang relevan untuk menjelaskan secara teoritik persoalan penelitian yang hendak diteliti. Adapun kajian yang akan dibahas pada bagian ini yaitu teori-teori tentang Konsep Gender, Ketidakadilan Gender, Kritik Sastra Feminisme, Hakikat Novel, penelitian terdahulu dan kerangka konsep dalam penelitian.

2.1 Konsep Gender

Untuk memahami konsep gender maka terlebih dahulu harus dibedakan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Fakih (2013) menulis bahwa pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Sedangkan konsep gender adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural.

Sementara itu Puspitawati (2013) juga menulis bahwa gender adalah perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak, tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat.

Konsep gender merupakan suatu cara yang digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dilihat dari kultur sosial budaya dalam masyarakat. Yang dalam praktiknya masih banyak perlu

diterapkan dalam masyarakat luas khususnya dalam pendidikan. Karena pendidikan merupakan instrumen yang sangat penting bagi terlaksananya pengetahuan berbasis gender yang sangat dibutuhkan saat ini. Selain itu agama khususnya Islam juga mengajarkan keadilan baik laki-laki maupun perempuan. Untuk mengetahui nilai-nilai keadilan yang telah tersedia khususnya pada agama Islam.

Al-Quran tidak mengajarkan diskriminasi antara laki-laki dengan perempuan sebagai manusia. Dihadapan Allah SWT lelaki dan perempuan mempunyai derajat dan kedudukan yang sama. Oleh karena itu pandangan yang menyudutkan posisi perempuan sudah selayaknya diubah diharapkan mampu memberikan pengarahannya pada masa yang akan datang mengenai keadilan gender dalam pendidikan Islam. (Syafei, 2020)

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa teori gender adalah teori yang membedakan peran antara perempuan dan laki-laki yang mengakibatkan perbedaan perlakuan antara perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Perbedaan ini tampaknya berawal dari adanya perbedaan faktor biologis antara perempuan dan laki-laki.

Perempuan memang berbeda secara jasmaniah dari laki-laki, perempuan mengalami haid, dapat mengandung, melahirkan serta menyusui yang melahirkan mitos dalam masyarakat bahwa perempuan berhubungan dengan kodrat sebagai ibu. Di samping faktor biologis, banyak teori psikologi yang mendukung teori gender ini dan mereka mengembangkan pendapat tersebut dan menyimpulkan

bahwa perempuan dan laki-laki memang secara kodrat berbeda serta mempunyai ciri-ciri kepribadian yang berbeda.

Menurut Lever (Gilligan 1982:9), perbedaan ciri-ciri kepribadian perempuan dan laki-laki terlihat sejak masa kanak-kanak dimana 1) Laki-laki lebih banyak memperoleh kesempatan bermain di luar rumah dan mereka bermain lebih lama dari anak perempuan, 2) Permainan anak laki-laki lebih bersifat kompetitif dan konstruktif. Ini disebabkan karena anak laki-laki lebih tekun dan lebih efektif dari anak perempuan, 3) Permainan anak perempuan lebih banyak bersifat kooperatif serta lebih banyak di dalam ruangan.

Perbedaan-perbedaan biologis dan psikologis ini menimbulkan pendapat atau suatu kesimpulan di masyarakat di mana kesimpulan itu pada umumnya merugikan pihak perempuan. Kesimpulan itu antara lain laki-laki lebih unggul dan lebih pandai dibanding anak perempuan, laki-laki lebih rasional dari anak perempuan, perempuan lebih diharapkan menjadi isteri dan ibu. (Suhapti, 1995).

Gender pun dapat didefinisikan sebagai suatu sifat yang dijadikan dasar untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dilihat dari segi kondisi sosial dan budaya, nilai dan perilaku, mentalitas dan emosi, serta faktor-faktor nonbiologis lainnya. Gender biasanya dipergunakan untuk menunjukkan pembagian kerja yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Secara umum seks digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan laki-laki dan perempuan dari segi anatomi biologis, sedang gender lebih banyak berkonsentrasi kepada aspek sosial, budaya, dan aspek-aspek nonbiologis

lainnya. Seks lebih menitikberatkan kepada perkembangan aspek biologis dan komposisi kimia dalam tubuh seorang laki-laki dan perempuan.

Gender yaitu sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran-peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa, artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan, sementara juga ada perempuan yang kuat, rasional dan perkasa.

Berdasarkan teori di atas peneliti menyimpulkan bahwa gender adalah konsep panafsiran masyarakat terhadap laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan budaya.

Misalnya, bahwa laki-laki memiliki penis, dan memproduksi sperma. Alat-alat tersebut secara biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Perubahan ciri dari sifat-sifat itu dapat terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat yang sejarah perbedaan gender antara jenis laki-laki dan perempuan terjadi melalui banyak hal, diantaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan maupun negara. Namun, Bisa saja hal tersebut dikerjakan oleh laki-laki.

Pembedaan peran gender ini sangat membantu kita untuk memikirkan kembali tentang pembagian peran yang selama ini dianggap telah melekat pada perempuan dan laki-laki. Perbedaan gender dikenal sebagai sesuatu yang tidak

tetap, tidak permanen, memudahkan kita untuk membangun gambaran tentang realitas relasi perempuan dan laki-laki yang dinamis yang lebih tepat dan cocok dengan kenyataan yang ada dalam masyarakat.

Perbedaan konsep gender secara sosial telah melahirkan perbedaan peran perempuan dan laki-laki dalam masyarakat. Sedemikian rupanya perbedaan gender itu melekat pada cara pandang masyarakat, sehingga masyarakat sering lupa seakan-akan hal itu merupakan sesuatu hal permanen dan abadi sebagaimana abadinya ciri-ciri biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki.

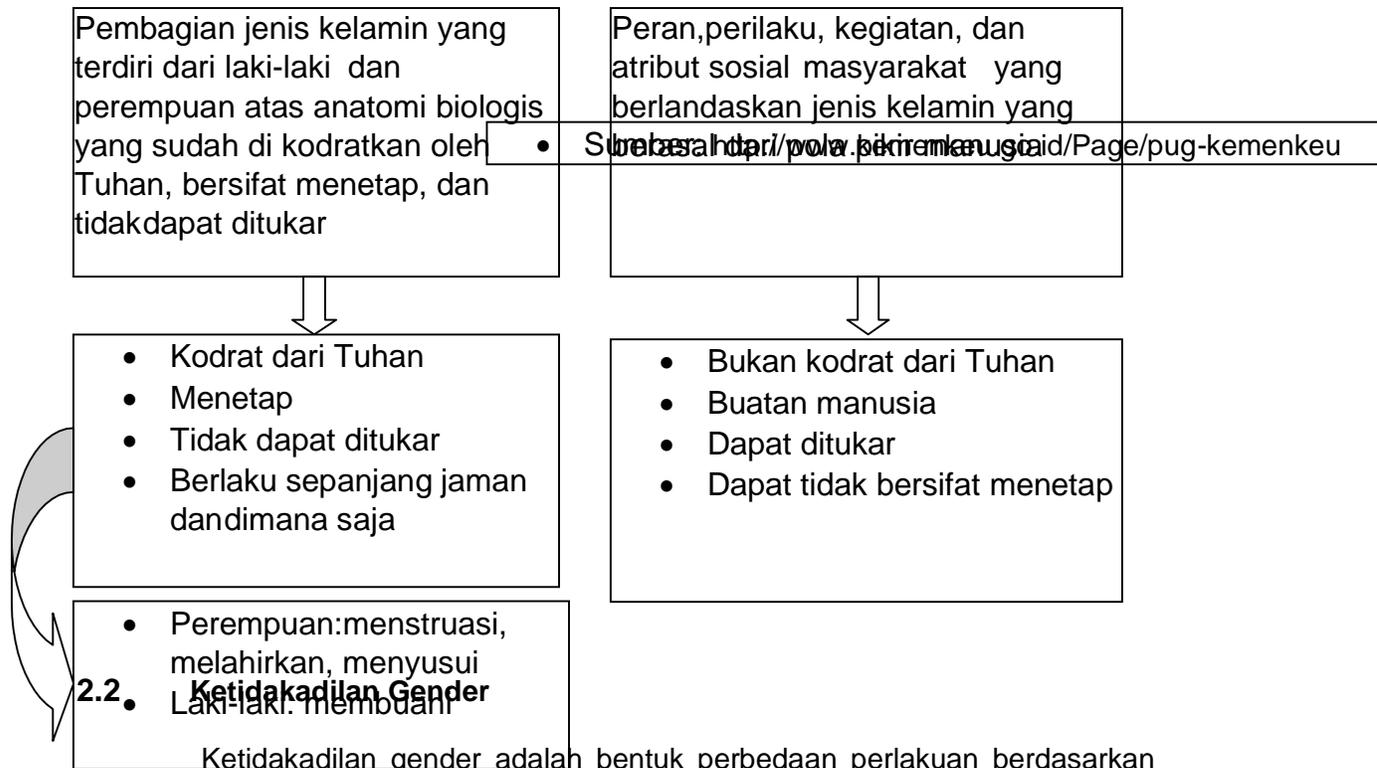
Sugihastuti (2018) berpendapat bahwa perempuan dinomorduakan karena adanya anggapan bahwa secara universal laki-laki berbeda dengan perempuan. Sedangkan gender merupakan suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, perkasa dan yang lainnya.

Artinya ada laki-laki yang lemah lembut atau emosional, dan tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan yang kuat, rasional, dan perkasa pun ada. Dengan demikian, gender adalah pembedaan antara laki-laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruksi sosial dan budaya, bukan secara biologis. Pembedaan antara laki-laki dan perempuan dikaitkan dengan kekuatan yang melekat, misal perempuan identik dengan kelembutan dan laki-laki identik dengan keperkasaan. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidakadilan perlakuan antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa gender memiliki makna yang berbeda dengan seks. Seks adalah pembagian jenis kelamin yang terdiri dari laki-laki dan perempuan atas anatomi biologis yang sudah dikodratkan oleh Tuhan, bersifat menetap, dan tidak dapat ditukar. Sedangkan gender adalah peran, perilaku, kegiatan, dan atribut yang melekat pada laki-laki dan perempuan dan dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Untuk lebih jelasnya, perbedaan antara seks dan gender, peneliti gambarkan pada bagan berikut:

SEKS

GENDER



Ketidakadilan gender adalah bentuk perbedaan perlakuan berdasarkan alasan gender, seperti pembatasan peran, penyingkiran atau pilih kasih yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran atas pengakuan hak asasi, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan, maupun hak dasar dalam bidang sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain-lain.

Gender adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial budaya laki-laki dan perempuan. Bentuk sosial perempuan dikenal sebagai makhluk yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan.

Adapun laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan, dan perkasa. Sifat-sifat itu dapat dipertukarkan dan berubah dari waktu ke waktu. Manifestasi ketidakadilan gender tersosialisasi kepada kaum laki-laki dan perempuan secara mantap, yang mengakibatkan ketidakadilan tersebut merupakan kebiasaan dan akhirnya dipercaya bahwa peran gender itu seolah-olah merupakan kodrat dan akhirnya diterima masyarakat secara umum.

Hal ini disebabkan karena terdapat kesalahan atau kerancuan makna gender yang dianggap sebagai kodrat yang berarti ketentuan Tuhan. Misalnya pekerjaan domestik, seperti merawat anak, merawat rumah sangat melekat dengan tugas perempuan, yang akhirnya dianggap kodrat. Padahal sebenarnya pekerjaan-pekerjaan tersebut adalah konstruksi sosial yang dibentuk, sehingga dapat dipertukarkan atau dapat dilakukan baik laki-laki maupun perempuan.

Pekerjaan mencuci piring atau memasak bisa saja dilakukan oleh laki-laki dan tidak harus perempuan yang harus mengerjakannya. Perbedaan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan atau lebih tinggi dikenal dengan perbedaan gender yang terjadi di masyarakat tidak menjadi suatu permasalahan sepanjang perbedaan tersebut tidak mengakibatkan diskriminasi atau ketidakadilan. Ada patokan yang dapat digunakan untuk menilai sebuah perbedaan itu akan menimbulkan ketidakadilan atau tidak. Adapun patokan atau ukuran tersebut salah satunya adalah stereotip.

Fakih (2013) mendefinisikan ketidakadilan gender sebagai sistem dan struktur dimana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Lima bentuk ketidakadilan gender yang dapat merugikan perempuan

yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak.

a. Gender dan Marginalisasi

Marginalisasi berarti suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan. Adanya pemisahan antara laki-laki dan perempuan telah menyebabkan adanya marginalisasi terhadap perempuan. Anak laki-laki akan langsung menggantikan ayah jika yang bersangkutan pergi atau meninggal, walaupun posisi anak perempuan lebih tua dari anak laki-laki.

Kedudukan laki-laki yang dianggap lebih tinggi juga akan berimbas pada pendidikan yang rendah untuk perempuan. Hal tersebut dicontohkan ketika keadaan keluarga yang sedang mengalami krisis keuangan, maka anak laki-laki akan mendapat prioritas utama untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi daripada anak perempuan.

Anak perempuan akan lebih banyak digunakan tenaganya untuk membantu urusan rumah tangga. Hal ini karena anggapan masyarakat patriarki bahwa anak laki-laki sebagai pengganti kepala keluarga sedangkan perempuan akan menjadi ibu rumah tangga kelak kalau sudah menikah.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan yang lainnya yakni masalah usia. Menurut Beauvoir ibu merasa bahwa anak membebaskan dia dari statusnya sebagai objek, karena anak yang diasuhnya dia golongan sebagai yang lain dan objek ini begitu independen dan dapat diatur semaunya. (Rohmah, 2021)

Hal tersebut berarti usia ibu yang lebih tua menjadikannya merasa lebih berkuasa dari anak yang memiliki usia lebih muda. Usia menyebabkan seseorang memiliki kekuasaan karena merasa telah memiliki pengalaman hidup yang lebih daripada yang memiliki usia muda. Tidak heran jika kemudian untuk memperlihatkan pengalaman yang lebih tersebut kemudian seorang ibu memperlakukan anaknya semaunya. Dia kemudian tidak memperdulikan hal-hal yang diinginkan oleh anaknya. Tindak marginalisasi usia ini hampir sama dengan perlakuan suami terhadap istri, yakni terdapat banyak kontrol terhadap kehidupan.

Penyebab marginalisasi terhadap perempuan selanjutnya adalah ras. Menurut Djajanegara (Mulyaningsih, 2015) kaum feminis-etnik di Amerika menganggap dirinya berbeda dari kaum feminis kulit putih. Hal tersebut dikarenakan kaum feminis-etnik ini mengalami diskriminasi seksual dari kaum laki-laki kulit putih dan kulit hitam, tetapi juga diskriminasi rasial dari golongan mayoritas kulit putih, baik laki-laki maupun perempuan.

Hal tersebut berarti ras menjadi penyebab perempuan kulit hitam mengalami marginalisasi ganda. Peminggiran haknya tidak hanya dari laki-laki namun juga dari perempuan kulit putih. Biologis merupakan penyebab marginalisasi selanjutnya yang akan dibahas.

Hal tersebut bertumpu pada pernyataan Firestone (2006) yang menyatakan bahwa biologis merupakan penentu nasib perempuan, maka jika ingin mengubah nasib perempuan jalan satu-satunya adalah mengubah pula biologisnya. Hal tersebut berarti bahwa nasib perempuan yang dipinggirkan sudah tidak bisa diubah.

Dapat disimpulkan bahwa gender dan marginalisasi merupakan proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan yang dipengaruhi oleh kedudukan, pengalaman, usia, dan ras.

b. Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. (Fakih, 2013)

Subordinasi merupakan suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Anggapan bahwa perempuan itu irasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.

Menurut Murniati (2004) bahwa subordinasi merupakan pandangan yang memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah daripada laki-laki.

Nurdiani (2010) menyatakan bahwa perempuan sering diberi tugas yang ringan dan mudah karena mereka dipandang kurang mampu dan lebih rendah daripada laki-laki. Pandangan ini bagi perempuan menyebabkan mereka merasa sudah selayaknya sebagai pembantu, sosok, bayangan, dan tidak berani memperhatikan kemampuannya sebagai pribadi.

Bagi laki-laki pandangan ini menyebabkan mereka sah untuk tidak memberikan kesempatan perempuan muncul sebagai pribadi yang

utuh. Subordinasi karena gender terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat dan dari waktu ke waktu.

Dapat disimpulkan bahwa gender dan subordinasi merupakan suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain.

- Pandangan bahwa perempuan tidak bisa tampil memimpin karena lebih emosional dan berpikir irrasional. Berakibat memposisikan perempuan dan karya-karyanya lebih rendah dari laki-laki.
- Pandangan perempuan kurang mampu dalam hal kekuatan fisik lebih rendah dari pada laki-laki mengakibatkan perempuan selayaknya pembantu.
- Pandangan bahwa perempuan tidak diberikan kesempatan untuk tampil sebagai pribadi yang utuh baik secara fisik maupun emosional.

c. Gender dan Stereotip

Menurut Fakhri (2013) secara umum stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Celakanya stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

Stereotip ini berakibat bahwa pendidikan kaum perempuan dinomorduakan. Banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan, kebudayaan atau kebiasaan masyarakat yang dikembangkan karena stereotip ini. Masyarakat memiliki anggapan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami.

Dalam kaitan dengan pekerjaan perempuan, karena anggapan lelaki adalah pencari nafkah keluarga, maka perempuan yang bekerja selalu dianggap sambilan atau membantu suami. Demikian juga banyak jenis pekerjaan perempuan yang dianggap tidak bermoral. Misalnya pekerjaan sebagai pelayan tempat minum, tukang pijit atau pekerjaan yang ada kaitannya dengan industri perhotelan dan turisme, serta pekerjaan yang dilakukan pada waktu malam hari dianggap tidak bermoral.

Diskriminasi terhadap kaum perempuan dalam bentuk stereotip ini juga terjadi dalam dunia pekerjaan. Misalnya saja banyak buruh perempuan diperlakukan tidak adil yang disebabkan oleh keyakinan stereotip tertentu terhadap perempuan yang berkeluarga, pada masa reproduksi seperti haid, hamil dan melahirkan dianggap tidak produktif. Berbagai stereotip juga terjadi terhadap aktivis buruh perempuan, baik dari aparat keamanan pabrik, manajemen, bahkan kalangan buruh sendiri.

Stereotip merupakan bentuk ketidakadilan gender yaitu pelabelan terhadap suatu kelompok atau jenis pekerjaan tertentu. Salah satu jenis stereotip itu bersumberkan pandangan gender. Pandangan itu terjadi pada umumnya terhadap perempuan yang bersumber pada stereotip. Misalnya saja karena label bahwa perempuan itu bersolek dalam rangka memancing perhatian lawan jenisnya, maka setiap ada kasus kekerasan seksual atau pelecehan seksual selalu dikaitkan dengan label ini. Bahkan jika ada pemerkosaan terhadap perempuan, ada kecenderungan masyarakat justru menyalahkan korbannya. Pelabelan negatif juga dapat dilakukan atas dasar anggapan gender.

Dapat disimpulkan bahwa gender dan stereotip merupakan penandaan atau pelabelan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan.

- Pandangan kaum perempuan dinomorduakan karena banyak peraturan pemerintah, aturan keagamaan kebudayaan atau kebiasaan masyarakat.
- Pandangan bahwa tugas utama kaum perempuan adalah melayani suami karena laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan hanya pekerja sambil membantu suami.
- Pandangan perempuan di dunia pekerjaan tidak semua jenis pekerjaan dianggap layak dan bermoral bagi perempuan khususnya yang dikerjakan pada malam hari dan tempat-tempat umum seperti hotel, salon, cafe atau bar.
- Pandangan di dunia kerja perempuan terhadap perempuan berkeluarga dianggap tidak produktif karena masa reproduksi seperti haid, hamil dan melahirkan.
- Pandangan perempuan yang dalam rangka memancing perhatian lawan jenis dan kekerasan seksual cenderung menyalahkan perempuan sebagai korban karena terlalu menarik perhatian atau bersolek.

d. Gender dan Kekerasan

Kekerasan adalah serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, salah satunya adalah disebabkan oleh anggapan gender. Kekerasan yang disebabkan oleh bias gender ini disebut gender-related

violence. Pada dasarnya kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

Fakih (2013) menuliskan bahwa banyak macam dan bentuk kejahatan yang bisa dikategorikan sebagai kekerasan gender, di antaranya: pemerkosaan, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi di rumah tangga, bentuk penyiksaan yang mengarah kepada organ alat kelamin, kekerasan dalam bentuk pelacuran, kekerasan dalam bentuk pornografi, kekerasan dalam bentuk pemaksaan sterilisasi dalam Keluarga Berencana, jenis kekerasan terselubung, dan pelecehan seksual.

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun nonfisik oleh salah satu jenis kelamin, keluarga, masyarakat, dan negara terhadap jenis kelamin lainnya. Kekerasan terhadap perempuan merupakan salah satu bentuk kejahatan yang menyebabkan orang terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar. Kekerasan dapat berupa perilaku kasar sehingga menyebabkan suatu yang mencemaskan, rasa takut sehingga berdampak pada sesuatu yang tidak menyenangkan.

Dapat disimpulkan bahwa kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat.

- Pandangan perempuan selalu mengalami bentuk kekerasan seksual dengan bentuk tindakan seperti pemukulan dan serangan fisik ataupun pemaksaan.
- Pandangan perempuan mengalami kekerasan nonfisik yang menyebabkan terhalang untuk mengaktualisasikan potensi diri secara wajar karena mengakibatkan kecemasan dan rasa takut.

e. Gender dan Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab perempuan.

Konsekuensinya banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih lagi jika si perempuan harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda. (Fakih, 2013).

Bias gender yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan sebagai “pekerjaan laki-laki, serta dikategorikan sebagai “bukan produktif”.

Dapat disimpulkan bahwa gender dan beban kerja perempuan dianggap memiliki potensi kerja hanya untuk mengurus urusan rumah tangga. Beban kerja yaitu mengerjakan tanggung jawab secara berlebihan, yang seharusnya dapat dilakukan pembagian tugas antara laki-laki dan perempuan.

- Pandangan perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin akibatnya dianggap tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga.

- Pandangan pekerjaan perempuan dianggap dan dinilai lebih rendah dan dikategorikan tidak produktif.

Faktor-faktor yang melanggengkan ketidakadilan gender adalah a. Budaya patriarki b. Sistem ekonomi c. Sistem kepercayaan/ penafsiran agama d. Adat sosial e. Sistem politik f. Sistem Pendidikan. Sesungguhnya perbedaan gender (gender different) tidaklah menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender (gender inequalities) Namun persoalannya tidaklah sesederhana yang dipikirkan, ternyata perbedaan gender tersebut telah melahirkan berbagai ketidakadilan baik laki-laki maupun perempuan. Jadi ketidakadilan gender adalah suatu sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem itu. (Fakih, 2001)

2.3 Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme merupakan salah satu disiplin ilmu kritik sastra yang lahir sebagai respon atas berkembang luasnya feminisme di berbagai penjuru dunia. Salah satu teori yang dapat menjelaskan sebab-sebab munculnya hierarki gender adalah teori struktural.

Teori struktural dibangun dari asumsi bahwa subordinasi perempuan adalah kultural sekaligus universal. Satu kelompok menyatakan bahwa perempuan mempunyai status lebih rendah sekaligus otoritas lebih sedikit karena perannya hanya berhubungan dengan arena domestik, sedang peran laki-laki lebih terlihat dalam arena publik. (Suharto, 2010)

Tarigan (2011) menuliskan bahwa kritik sastra adalah pengamatan, perbandingan yang tepat serta pertimbangan yang adil terhadap baik buruknya

kualitas nilai dan kebenaran suatu karya sastra. Sementara itu Pradopo (2012) menambahkan bahwa kritik sastra merupakan studi sastra yang langsung berhadapan dengan karya sastra, secara langsung membicarakan karya sastra dengan penekanan pada penilainnya.

Wiyatmi (2012) menambahkan bahwa kritik sastra feminis merupakan salah satu ragam kritik sastra yang memanfaatkan kerangka teori feminisme dalam menginterpretasikan dan memberikan evaluasi terhadap karya sastra

Dalam pengertian sehari-hari kata kritik diartikan sebagai penilaian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam suatu masyarakat. Kritik sastra feminis berawal dari kenyataan bahwa konon tradisional maupun pandangan tentang karya sastra pada umumnya mencerminkan ketimpangan citra perempuan dalam karya-karya penulis pria, sering ditampilkan perempuan sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan serta disepelkan oleh tradisi patriarkal yang dominan. Patriarki mendomestikan perempuan sejauh dalam lingkungan sebatas keluarga dan rumah tangga, internalisasi sedemikian rupa melahirkan pelabelan bahwa laki-laki adalah sosok yang mandiri (Indarti, 2019).

Patriarki menurut Bhasin merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, sistem kontrol terhadap perempuan dan perempuan dikuasai. Dalam patriarki melekat ideologi yang menyatakan bahwa laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, bahwa perempuan adalah bagian dari milik laki-laki. (Haryani, 2020)

Dengan demikian terciptalah konstruksi sosial yang tersusun sebagai kontrol atas perempuan dan laki-laki berkuasa penuh mengendalikan hal tersebut. Kritik sastra feminis itu bukan berarti pengkritik perempuan, atau kritik tentang perempuan, dan tentang pengarang perempuan. Membaca sebagai wanita akan lebih demokratis dan tidak berpihak kepada laki-laki ataupun perempuan.

Catt (Astuti, 2018) mengungkapkan bahwa konsep feminisme mengandung tiga komponen, yaitu 1) Suatu keyakinan bahwa tidak ada perbedaan yang berdasarkan seks (sex quality), 2) Suatu pengakuan bahwa dalam masyarakat telah terjadi konstruksi sosial yang merugikan perempuan. 3) Feminisme menggugat perbedaan yang mencampuradukkan seks dan gender sehingga perempuan dijadikan sebagai kelompok tersendiri dalam masyarakat.

Beberapa ragam kritik sastra feminis yaitu kritik sastra ideologis. Kritik sastra feminisme ini melibatkan perempuan khususnya kaum feminis sebagai pembaca. Adapun yang menjadi pusat perhatian dalam penelitiannya adalah stereotipe perempuan dalam karya sastra. Selain itu juga, meneliti kesalahpahaman tentang perempuan dan sebab-sebab mengapa perempuan sering ditiadakan bahkan nyaris diabaikan sama sekali dalam kritik sastra. Pada dasarnya ragam kritik sastra feminisme ini adalah salah satu kajian sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi perempuan (Djajaneegara, 2000).

Kritik sastra feminis merupakan salah satu komponen ilmu sastra yang menekankan penelitian sastra yang berperspektif feminis. Adapun definisi

feminisme menurut Goefe (Sugihastuti, 2010) ialah teori tentang persamaan antara laki-laki dan perempuan di bidang politik, ekonomi, dan sosial; atau kegiatan terorganisasi yang memperjuangkan hak-hak serta kepentingan perempuan.

Aliran feminisme dapat dibagi menjadi dua aliran besar dalam ilmu sosial yakni aliran fungsionalisme dan aliran konflik. Pengaruh fungsionalisme terdapat dalam pemikiran feminisme liberal. Adapun penganut teori konflik terdapat pada feminisme radikal, feminisme marxis dan feminisme sosialis. Selain keempat aliran feminis di atas, juga menegaskan adanya aliran feminisme yang lain seperti *eco-feminism*, *black feminism*, dan ada pula gerakan feminisme muslim (Fakih, 2013).

Empat aliran feminisme yaitu, feminisme Liberal, feminisme Radikal, feminisme Marxis, dan feminisme Sosialis. Keempat aliran feminisme tersebut mencoba mendeskripsikan keterbelakangan yang dialami oleh perempuan, menjelaskan sebab-sebabnya, dan menjelaskan strategi mereka untuk melepaskan diri dari keterbelakangan tersebut.

Feminisme liberal menekankan pemikirannya pada individu, yaitu pentingnya kebebasan dan otonomi individu. Feminis ini menyuarakan persamaan hak antara pria dan wanita. Feminis ini beranggapan bahwa subordinasi wanita berakar dari keterbatasan hukum dan adat yang menghalangi wanita masuk ke dalam lingkungan publik.

Masyarakat menganggap bahwa wanita karena kondisi alamiah yang dimilikinya, kurang memiliki intelektualitas dan kemampuan fisik dibandingkan pria. Oleh karena itu perempuan dianggap tidak mampu menjalankan peran dilingkungan publik. Anggapan inilah yang ditentang oleh feminisme liberal. Menurut kaum liberal, manusia (wanita dan pria) diciptakan sama dan mempunyai hak yang sama, dan harus pula mempunyai kesempatan yang sama untuk memajukan dirinya (Madsen 2000:35-37).

Feminis ini menegaskan bahwa ketertindasan perempuan berakar dari norma dan tradisi-tradisi yang menjadi konvensi masyarakat sehingga perempuan harus membebaskan dirinya dari norma dan tradisi-tradisi yang mengungkungnya agar dapat mengembalikan hak-haknya (Diana, 2011:18).

Feminisme radikal menganggap bahwa perbedaan gender bisa dijelaskan melalui perbedaan biologis dan psikologis laki-laki dan perempuan. Feminis ini bertumpu pada pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat sistem patriarki. Tubuh perempuan merupakan objek utama penindasan oleh kekuasaan laki-laki. (Sugihastuti dan Saptiawan, 2007:97)

Feminisme Marxis beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah bagian dari penindasan kelas dalam hubungan produksi. Menurut mereka, penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat struktural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarkhi ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan (Fakih dalam Diana,2011:19). Feminisme marxis berpendapat bahwa ketertinggalan yang dialami wanita bukan disebabkan oleh tindakan individu secara sengaja, tetapi disebabkan oleh struktur sosial,

politik, dan ekonomi yang erat kaitannya dengan sistem kapitalisme (Amal, 1995:89)

Feminisme sosialis muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Marxis yang mempermasalahkan kelas sosial tetapi melupakan masalah gender yang hidup dalam masyarakat. Feminisme aliran ini juga muncul karena ketidakpuasan terhadap feminisme Radikal dan feminisme Psikoanalisis. Asumsi yang digunakan oleh feminis ini adalah hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan. Di negara-negara yang para perempuannya juga terjun dalam pasaran tenaga kerja dan sebagian besar secara ekonomi mereka sudah mandiri, kenyataannya para perempuan tetap hidup dalam kungkungan sistem patriarki (Amal, 1995:104-105).

Feminisme sosialis menegaskan bahwa penindasan perempuan terjadi di kelas manapun. Aliran ini mengkritik asumsi umum bahwa ada hubungan antara partisipasi perempuan dalam produksi dan status perempuan. Ketidakadilan bukanlah akibat dari perbedaan biologis, tetapi karena penilaian dan anggapan terhadap perbedaan itu. Ketidakadilan bukan pula disebabkan kegiatan produksi atau reproduksi dalam masyarakat melainkan karena manifestasi ketidakadilan gender yang merupakan konstruksi sosial. Oleh karena itu, yang diperangi adalah konstruksi visi dan ideologi masyarakat serta struktur dan sistem yang tidak adil yang dibangun atas bias gender (Fakih, 1996:90-93).

Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita

dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000: 27).

Dewi (2010) menyatakan bahwa memusatkan pengalaman perempuan mengenai seksualitas, pekerjaan, dan keluarga, tak dapat disangkal lagi berarti menentang cara berfikir tradisional mengenai apa yang disebut sebagai pengetahuan. Feminisme menyatukan pelbagai gagasan yang memiliki persamaan dalam tiga pandangan utamanya. Pertama gender adalah konstruksi sosial yang menindas perempuan daripada laki-laki, kedua bahwa patriarki membentuk konstruksi ini, dan ketiga bahwa pengetahuan eksperiensial perempuan adalah dasar bagi pembentukan masyarakat nonseksis di masa depan. Oleh karena itu, bagaimana kita dapat optimis tentang kekuasaan perempuan untuk memilih 'eksistensi' atau 'transendensi' dikaitkan dengan sejarah seperti itu.

Feminisme eksistensialisme dipelopori oleh Simone de Beauvoir. Pemikirannya dipengaruhi filsafat eksistensialisme, khususnya pemikiran Sartre. Menurut Sartre, manusia ada sebagai dirinya sendiri dengan kesadaran. Hal ini jugalah yang menyebabkan manusia berbeda dari benda-benda atau hal-hal lain. Dengan kata lain, bagi manusia eksistensi adalah keterbukaan, berbeda dengan benda-benda lain yaitu ada sekaligus merupakan esensi, maka bagi manusia eksistensi mendahului esensi. Sehingga bisa dikatakan bahwa kita tidak hanya sebagai organisme hidup yang amorfus (tidak mempunyai bentuk yang ajeg) hingga kita menciptakan identitas yang terpisah dan esensial bagi diri kita sendiri

melalui tindakan yang sadar-melalui pilihan dan keputusan, menegaskan kembali tujuan dan proyek lama, serta menegaskan tujuan dan proyek yang baru. (Dewi, 2010)

Sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkrit (Sumardjo dan Saini, 1994:3).

Sejalan dengan ungkapan di atas, pendidikan mempunyai fungsi untuk memperdalam arti hidup manusia dan untuk mengisi hidup dengan nilai-nilai kemanusiaan. Isu pendidikan dan persamaan hak bagi perempuan merupakan sifat perjuangan kaum perempuan. Perjuangan perempuan tidak hanya sebatas mencari materi dan ilmu pengetahuan tetapi juga eksistensi diri untuk mendapatkan pengakuan bagi dirinya

(Hikmah, 2013).

Dalam Feminis Thought, Rosmarie Putnam Tong mengemukakan bahwa feminisme bukanlah sebuah pemikiran yang tunggal, melainkan memiliki berbagai ragam yang kemunculan dan perkembangannya sering kali saling mendukung, mengoreksi, dan menyangkal pemikiran feminisme sebelumnya (Tong, 2006:32).

Kritik sastra feminis adalah sebuah kritik sastra yang memandang sastra dengan kesadaran khusus dan adanya jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan manusia. Menurut Rosemarie Putnam Tong, jenis kelamin membuat banyak perbedaan diantara semuanya dalam

sistem kehidupan manusia. Ada asumsi bahwa wanita memiliki persepsi yang berbeda dengan laki-laki dalam membaca sastra (Tong, 2006:54). Metafora ini mengibaratkan bahwa kritik sastra feminis diibaratkan sebagai alas yang kuat untuk menyatukan pendirian bahwa seorang perempuan mampu disetarakan dengan laki-laki. (Anam, 2019)

Sastra dan tata nilai kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling melengkapi dalam kedirian mereka sebagai sesuatu yang eksistensial. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya, seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Kritik sastra feminisme berawal dari hasrat para feminis untuk mengkaji karya penulis-penulis wanita di masa silam dan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalahtafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Djajanegara, 2000)

Istilah feminisme berbeda dengan emansipasi. Emansipasi cenderung lebih menekankan pada partisipasi perempuan dalam pembangunan tanpa mempersoalkan ketidakadilan gender, sedangkan feminisme sudah mempersoalkan hak serta kepentingan mereka yang selama ini tidak adil. Perempuan dalam pandangan feminisme mempunyai aktivitas dan inisiatif sendiri untuk memperjuangkan hak dan kepentingan tersebut dalam berbagai gerakan (Sofia dan Sugihastuti, 2003: 24).

Menurut Madsen (2000:35-37) feminisme merupakan ideologi serta paham mengenai persamaan hak antara pria dan perempuan. feminisme berasal dari bahasa latin kata “femina”. Berarti memiliki karakter perempuanan. (Dwitari R, 2019)

Dapat disimpulkan bahwa Kritik sastra feminis adalah salah satu kritik sastra yang berusaha mendeskripsikan dan mengkaji pengalaman perempuan dalam berbagai karya sastra, terutama dalam novel. Umumnya, pengkajian karya sastra ini menggunakan sudut pandang pemikiran feminis. Karya sastra tersebut merefleksikan latar belakang penulis feminis dan bentuk perlawanan terhadap budaya patriarki dan ketidaksetaraan hak antara perempuan dan lelaki.

2.4 Hakikat Novel

Menurut Amiruddin (2011) istilah prosa fiksi atau cukup disebut karya fiksi, biasa juga diistilahkan dengan prosa cerita, prosa narasi, narasi, atau cerita berplot. Pengertian prosa fiksi tersebut adalah kisah atau cerita yang diembal oleh pelaku-pelaku tertentu dengan pemeranan, latar serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu yang bertolak dari hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjalin suatu cerita.

Andriansyah (2013) menambahkan bahwa kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti baru. Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama dan lain-lain maka jenis novel ini muncul kemudian. Dalam The American College Dictionary dikatakan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan

kehidupan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Novel adalah sebuah karya prosa fiksi yang ditulis secara naratif dan biasanya dalam bentuk cerita. Penulis novel disebut novelis. Novel merupakan cerita fiksi dalam bentuk tulisan atau kata-kata dan mempunyai unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan dan sesamanya.

Dalam sebuah novel, si pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan melalui cerita yang terkandung dalam novel tersebut. Terdapat dua unsur yang terdapat dalam sebuah novel, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Berdasarkan teori, peneliti dapat menyimpulkan bahwa novel adalah sebuah karya sastra fiksi yang membahas sebuah cerita secara luas dan kompleks.

Burhan Nurgiyantoro (2013:18) mengemukakan Novel (Inggris: novel) merupakan bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan, dalam perkembangannya yang kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Dengan demikian, pengertian fiksi berlaku untuk novel. Sebutan novel dalam bahasa Inggris inilah yang kemudian masuk ke Indonesia, berasal dari bahasa Italia novella (yang dalam bahasa Jerman: novelle).

Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil dan kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novella dan novelet (Inggris novelette), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Berdasarkan deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa novel berisi pengalaman manusia yang ditulis melalui suatu rangkaian peristiwa yang saling berhubungan satu sama lain dengan melibatkan sekelompok atau sejumlah orang (tokoh, karakter) di dalam latar yang spesifik. Dalam konteks itu, fiksi dapat diartikan sebagai cerita rekaan yang hanya berdasarkan atas rekaan atau imajinasi. Unsur-unsur dalam Karya Sastra adalah sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Burhan Nurgiyantoro (2013:29) mengatakan unsur intrinsik adalah unsur-unsur membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra.

Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Kepaduan antar berbagai unsur-unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur cerita inilah yang akan dilihat atau dijumpai jika membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada di luar tubuh karya sastra itu sendiri. Seperti yang telah dikemukakan di depan bahwa unsur ekstrinsik adalah unsur luar sastra yang ikut mempengaruhi penciptaan karya sastra. Unsur

tersebut meliputi latar belakang kehidupan pengarang, keyakinan dan pandangan hidup, adat istiadat yang berlaku saat itu, situasi politik, persoalan sejarah, ekonomi, pengetahuan agama, dan lain-lain.

Selain itu, Burhan Nurgiyantoro (2013:30) mengemukakan bahwa unsur ekstrinsik (extrinsic) adalah unsur-unsur yang berada di luar teks sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut jadi bagian di dalamnya.

Walau demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh (untuk dikatakan: cukup menentukan) terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah novel haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Unsur ekstrinsik pada umumnya adalah: 1. Biografi dan latar belakang penulis. Dimana dia tinggal, latar belakang pendidikannya apa, keluarganya, lingkungannya, dan sebagainya. 2. Kisah di balik layar. Kisah ini biasanya dilatari oleh pengalaman, kesan atau juga harapan dan cita-cita sang pengarang. 3. Nilai yang ada dalam masyarakat. Nilai-nilai ini sering diangkat oleh pengarang dalam ceritanya. Bisa nilai ekonomi, politik, sosial, budaya, dan lain sebagainya. (Sidiqin, 2021)

2.5 Penelitian Terdahulu

1. Christy, J. A. (2021) menulis penelitian berjudul *Hegemoni Kekuasaan dalam Novel Kinanthi Terlahir Kembali karya Tasaro GK (Kajian Sosiologi Sastra)* (Doctoral dissertation, Universitas Jenderal Soedirman). Penelitian

ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sosial masyarakat dan isu-isu hegemoni kekuasaan berupa hegemoni budaya serta hegemoni ideologi dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya: pertama, gambaran sosial masyarakat Gunung Kidul berupa gambaran agama dan kepercayaan masyarakat, dan mata pencaharian masyarakat. Kedua, isu-isu hegemoni kekuasaan berupa hegemoni budaya yang mencakup kepercayaan masyarakat desa, kebudayaan Jawa, dan kebudayaan modern serta hegemoni ideologi yang dianut oleh para tokoh, seperti humanisme, sosialisme, individualisme, patriarki, dan fanatisme agamis.

2. Suhendra, S., Ekowati, A., & Ahzahrah, H. (2022) menulis hasil penelitiannya berjudul *Analisis Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Kinanthi Terlahir Kembali Karya Tasaro Gk Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA*. Hasil penelitian ini terbit di *Triangulasi: Jurnal Pendidikan Kebahasaan, Kesastraan, Dan Pembelajaran*, 1(2), 5-60.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK, yakni religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas serta mendeskripsikan implikasi hasil penelitian pendidikan karakter dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro GK terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode metode deskriptif kualitatif.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa nilai religius tercermin dalam sikap patuh menjalankan agama yang dianutnya yakni salat dan berdoa bersama. Nilai nasionalis tergambar dalam sikap kerelawanan menggalang dana demi membantu biaya pendidikan di Indonesia. Nilai mandiri tampak pada kegiatan sehari-hari yakni pencari pekerjaan demi mendapatkan penghasilan sendiri dan menyiapkan pendidikan di masa depan.

Nilai gotong royong tercermin dalam sikap simpati terhadap aktivitas sosial; membersihkan lingkungan serta bahu-membahu dalam acara sosial demi kepentingan bersama. Nilai integritas tercermin dalam sikap keteguhan menjalani prinsip hidup yang diyakini, yakni tidak mengeluh sehingga apa yang dilakukan dapat menjadi teladan bagi orang lain.

3. Diana, A. (2018) menulis dalam penelitiannya berjudul *Citra Kinanthi Dalam Novel Kinanthi Terlahir Kembali Karya Tasaro GK* dan terbit di *Pelitra*, 1(1), 48-70. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan citra Kinanthi dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G. K. Hasil penelitian ini, yaitu bahwa citra Kinanthi termasuk baik, seperti: jujur, cerdas, penyayang, kritis, peduli, nasionalis, dan sebagainya.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa citra Kinanthi dapat digolongkan sebagai citra yang masih tunduk pada budaya patriarki, inferior, dan lebih menunjukkan citra Kinanthi di ruang domestik; citra Kinanthi yang tidak lagi tunduk pada budaya patriarki, inferior, dan lebih menunjukkan citra Kinanthi di ruang publik. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah agar mengkaji citra tokoh lain selain tokoh utama dari novel yang diteliti dan memperhatikan

kemungkinan menggunakan kritik sastra feminis lainnya untuk menganalisis citra perempuan dalam novel.

4. Falah, A. N. (2014) dalam penelitiannya berjudul *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Galaksi Kinanthi Karya Tasaro Gk: Tinjauan Kritik Sastra Feminis*. Tujuan penelitian ini adalah:1) mengungkapkan ketidakadilan gender yang terjadi pada tokoh perempuan dalam novel Galaksi Kinanthi karya Tasaro GK, 2) Mengungkapkan bentuk perwujudan perjuangan tokoh perempuan dalam kesetaraan gender yang terdapat pada novel Galaksi Kinanthikarya Tasaro GK. Simpulan penelitian ini adalah (1) Ketidakadilan gender pada novel Galaksi Kinanthikarya Tasaro GK dalam bentuk marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotip, kekerasan baik fisik ataupun psikis dan beban kerja.

Ketidakadilan gender terjadi karena adanya perbedaan persepsi salah mengenai perempuan, sehingga perempuan menjadi terpinggirkan dan tidak mendapat hak yang sama dengan laki-laki (2) Bentuk perwujudan perjuangan tokoh Kinanthi dalam kesetaraan gender atas ketidakadilan gender yang menimpanya. Kinanthi mampu berjuang melawan ketidakadilan gender hingga menjadi seorang yang sukses. Puncak kesuksesan Kinanthi ditandai dengan dinobatkannya Kinanthi dengan gelar profesor dan penulis yang terkenal di Amerika.

Telah banyak dilakukan penelitian terhadap novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya tasaro G.K dengan kajian yang berbeda-beda. Ada yang mengkaji tentang hegemoni kekuasaan, Analisis Nilai Pendidikan Karakter

dan Citra perempuan. Namun penelitian ini mengkaji tentang ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan yang terdapat dalam novel. Oleh karena itu penulis akan mengkaji analisis ketidakadilan gender terhadap tokoh perempuan dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* Karya Tasaro Gk.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kritik sastra feminisme yang menyorot ketidakadilan gender yang terdapat pada novel serta mengungkapkan perwujudan perjuangan hidup seorang perempuan sehingga terbebas dari belenggu kemiskinan, kekerasan fisik dan seksual, pendidikan yang muncul melalui tokoh perempuan yaitu Kinanthi.

2.6 Kerangka Konsep

Kerangka pikir pada bagian ini adalah sebagai berikut:

1. Pada tahap awal peneliti menentukan permasalahan penelitian dalam Novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.k. Permasalahan yang paling menonjol adalah mengenai bentuk ketidakadilan gender
2. Tahap selanjutnya adalah menentukan teori yang akan digunakan untuk menganalisis permasalahan tersebut. Pada penelitian ini digunakan teori kritik sastra feminisme
3. Analisis permasalahan dengan mengungkapkan ketidakadilan gender yang terdapat pada novel tersebut melalui lima bentuk yakni marginalisasi, stereotipe, subordinasi, beban kerja dan kekerasan
4. Analisis mengenai penyebab ketidakadilan gender pada novel *Kinanthi Terlahir Kembali*

5. Analisis upaya yang dilakukan para tokoh untuk keluar dari ketidakadilan gender
6. Tahap akhir adalah simpulan, yaitu menyimpulkan jawaban dari permasalahan yang ada berdasarkan analisis yang terdapat dalam novel *Kinanthi Terlahir Kembali* karya Tasaro G.K

Adapun penjelasan lanjutan untuk kerangka konsep dalam penelitian ini mengkaji tentang ketidakadilan gender meliputi lima hal yaitu 1) gender dan marginalisasi dengan indikator proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan, Kedudukan, Pengalaman, Usia, Ras , 2) gender dan subordinasi, mengangkap suatu peran yang dilakukan jenis kelamin tertentu lebih rendah daripada yang lain. 3) gender dan stereotip yakni penandaan terhadap suatu kelompok tertentu yang merugikan dan menimbulkan ketidakadilan. 4) gender dan kekerasan, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. Kekerasan seksual, kekerasan fisik dan non psikis. 5) gender dan beban kerja, gender dan beban kerja perempuan dianggap memiliki potensi kerja hanya untuk mengurus urusan rumah tangga. Tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, pekerjaan dikategorikan tidak produktif.

BAGAN KERANGKA PIKIR

